

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia banyak dijumpai karena penutur bahasa Jawa sering menggunakan struktur bahasa Jawa dalam kalimat berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan (Kurnia, 2018: 78). Perbedaan sistem antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan menyebabkan percampuran unsur dari kedua bahasa tersebut. Percampuran ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman tentang kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang berlaku.

Fenomena interferensi ini mengakibatkan perubahan dalam sistem bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dengan banyaknya pulau-pulau yang dimiliki Negara Indonesia yang begitu besar. Setiap daerah pasti memiliki bahasa daerahnya masing masing dan juga memiliki bahasa ibu tersendiri (Faridy, 2023: 75). Warga Indonesia sejak lahir berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Batak, bahasa Betawi dan masih banyak bahasa bahasa lainya di setiap daerah (Soulisa, 2016: 8).

Michael Bryan Pattiasina (2016:9), menjelaskan bahasa salah satu alat vital bagi manusia untuk berkomunikasi, dengan berbahasa juga manusia bisa menyampaikan sesuatu hal informasi. Tidak hanya kata-kata yang terucap, tetapi perasaan yang ingin diungkapkan oleh informan. Bahasa daerah juga menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri dan merdeka dari berbagai suku dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keragaman bahasa daerah dari setiap provinsinya (Arisandie, 2021: 64). Tanpa adanya keragaman, secara khusus keragaman bahasa. Maka Indonesia tidak akan memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*. Maka dari itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara multilingual. Dengan demikian, melalui bahasa masyarakat Indonesia memiliki dua identitas yang saling mempengaruhi, yaitu identitas sebagai warga negara Indonesia dan identitas dalam kesukuannya.

Hilangnya satu identitas kesukuan menandakan hilangnya identitas bangsa Indonesia, seperti halnya anggota (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) yang umumnya juga dwibahasawan (Antari, 2019: 93). Sebagian besar anggota Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) berlatar belakang masyarakat asli Jawa dan mayoritas berasal dari lingkungan sekitar Kabupaten Brebes. Hampir 98% berasal dari wilayah Brebes, sementara 2% lainnya dari luar Brebes. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa ini menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, baik di lingkungan tempat tinggal maupun dalam berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial.

Menurut Weinreich (Chaer, 2010: 120) interferensi bahasa digunakan untuk adanya perkataan bahasa yang bercampuran yang dilakukan oleh penutur bilingual. Salah satu contoh interferensi bahasa lisan terdapat dalam percakapan dalam situasi Forum formal di Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes. Interferensi yang diteliti adalah bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pada kalimat "Ternyata dari beberapa opsi yang tertera milih opsi 2 kue" dalam percakapan rapat pada mahasiswa KPMDB.

Kata (milih) dan (kue) merupakan bentuk interferensi dari bahasa Jawa yang seharusnya dalam bahasa Indonesia ditulis sebagai (memilih) dan (itu). Kata (milih) mengalami interferensi morfologi berupa penambahan prefiks /m-/. Kata (milih) mendapatkan prefiks /m-/ dalam bahasa Jawa dengan kata dasar (pilih) yang berubah menjadi (milih). Sementara itu, kata (kue) mengalami interferensi leksikal, yaitu penggunaan kata bahasa Jawa (kue) untuk merujuk pada kata (itu) dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya interferensi morfologi melalui prefiks /m-/ pada kata (milih) dan interferensi leksikal pada kata (kue) yang berasal dari bahasa Jawa (Chaer, 2014: 122).. Contoh ini membuktikan adanya fenomena interferensi dalam percakapan sehari-hari mahasiswa di Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes.

Penyebab dari interferensi, meliputi kedwibahasaan pada penutur, kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), dan kurangnya kosa kata baru yang diperoleh (Mardian, 2018: 94). Penyebab

pertama yaitu kedwibahasaan pada penutur dapat terjadi karena adanya kontak dan persentuhan bahasa satu dengan bahasa lain. Penyebab kedua yaitu kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertamanya (B1) dapat terjadi saat penutur terbiasa menggunakan bahasa pertama yang diperolehnya. Sehingga panutur dapat melakukan interferensi ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang menggunakan B2. Penyebab yang ketiga yaitu kurangnya kosa kata baru. Hal ini dikarenakan banyaknya kosa kata baru yang dipelajari sehingga dalam keterbatasan pemahaman dapat menyebabkan interferensi yang dilakukan oleh penutur.

Fenomena interferensi bahasa Brebes ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan formal di Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes juga terlihat pada kalimat, "Anak anak anggota datengke sini," dalam percakapan formal forum diskusi. Kata (datang) mengalami interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, kata ini ditulis sebagai (datang) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata (dateng) mengalami interferensi fonologi berupa perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem vokal [ə], yang terjadi karena pelafalan fonem bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pelafalan fonem bahasa Jawa. Perubahan bunyi ini mengakibatkan kata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Ketika berbicara, siswa yang menguasai dua bahasa sering menggunakan ragam bahasa santai. Murid bebas mencampur bahasa yang dikuasai dalam percakapan sehari-hari (Maryana, 2011: 19).

Fenomena interferensi bahasa yang muncul dalam tuturan sehari-hari, khususnya di kalangan penutur bilingual seperti pelajar dan mahasiswa daerah Brebes, tidak dapat semata-mata dipandang sebagai kesalahan berbahasa atau bentuk penyimpangan linguistik. Gejala ini mencerminkan adanya dinamika sosial dan budaya yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam upaya mempertahankan identitas kebahasaan lokal di tengah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Sagita, 2024; 492).

Interferensi menjadi indikator penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial tertentu, serta penutur menegosiasikan identitasnya melalui bahasa (Syalvia, 2024: . Oleh karena itu, mengkaji interferensi bukan

hanya penting dari segi linguistik, tetapi juga dari perspektif sosiolinguistik yang mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Selain sebagai objek kajian ilmiah. Fenomena interferensi ini juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu bentuk implementasinya menjadikan hasil analisis interferensi sebagai bahan ajar teks anekdot di kelas X SMA.

Teks anekdot yang dikenal sebagai teks naratif singkat berisi kejadian lucu atau menyindir, sangat relevan dengan keseharian siswa dan dekat dengan konteks sosial (Fajriani & Martutik, 2024: 85). Dengan menggunakan data bahasa yang bersumber dari realitas lokal, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman bahasa serta pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah dalam kerangka nasional..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana interferensi bahasa Brebes ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan forum diskusi di Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian interferensi sebagai modul ajar Teks Anekdot di Kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan interferensi Bahasa Brebes ke dalam Bahasa Indonesia pada percakapan forum diskusi di Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian interferensi sebagai modul ajar Teks Anekdot di Kelas X.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti lain, dan masyarakat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami interferensi bahasa, yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai fenomena interferensi bahasa, yang dapat menjadi acuan teori bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari riset ini, antara lain:

a. Mahasiswa

Riset ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi bacaan yang dapat digunakan untuk mendalami interferensi bahasa dalam konteks sosiolinguistik.

b. Peneliti lain

Riset ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam menyusun penelitian lebih lanjut mengenai interferensi bahasa, serta memberikan panduan dalam metodologi penelitian yang serupa.

c. Masyarakat

Riset ini dapat digunakan untuk memahami keterampilan bahasa seseorang yang bilingual, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai kemampuan berbahasa ganda yang dimiliki oleh individu dengan tingkat kemahiran yang sama.